

PENGUATAN ORGANISASI IJTI MELALUI KOMUNIKASI GRUP CHAT WHATSAPP DIMASA PANDEMI COVID-19

STRENGTHENING IJTI ORGANIZATION THROUGH WHATSAPP CHAT GROUP COMMUNICATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Herik Kurniawan¹, Ahmad Toni²

¹ Universitas Budi Luhur

Email : herikkurniawan24@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia and the world have been hit hard by the Covid-19 pandemic. All aspects of life are disturbed and are required to make adjustments in order to survive. Likewise, the Indonesian Television Journalists Association (IJTI). The pandemic makes the entire work plan have to change. On the other hand, organizational strengthening must still be carried out. IJTI, maintaining security, commitment of its members in organization, maintaining the solidity of all members so that the main objectives of the organization can be to manage professionalism.

The step that was then taken was to make more use of the group features on WhatsApp social media. This feature is used to intensify communication within the organization so that the main goal of the organization, namely increasing professionalism, can still be done. This study uses a qualitative descriptive method approach, with data collection techniques, namely interview and participatory observation of the WhatsApp chat group "Pengda and Korda IJTI". Interviews were conducted on six sources who joined the WhatsApp Pengda and Korda IJTI chat group. The results showed that communication in the WhatsApp Pengda and Korda IJTI groups carried out control, motivation, emotional and information functions in strengthening organizations in the midst of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *WhatsApp chat group communication; IJTI; Organizational Strengthening.*

ABSTRAK

Indonesia dan dunia mendapat pukulan keras akibat pandemi Covid-19. Seluruh sendi kehidupan terganggu dan dituntut melakukan penyesuaian agar tetap bisa bertahan. Begitu juga Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Pandemi membuat seluruh rencana kerja harus diubah. Di sisi lain, penguatan organisasi harus tetap dilakukan. IJTI dituntut menjaga komitmen anggotanya dalam berorganisasi, dan menjaga soliditas seluruh anggota sehingga tujuan utama organisasi yaitu menjaga profesionalisme dapat terpenuhi.

Langkah yang kemudian diambil adalah lebih memanfaatkan fitur grup di media sosial *WhatsApp*. Fitur ini digunakan untuk mengintensifkan komunikasi dalam organisasi agar tujuan utama organisasi yaitu meningkatkan profesionalisme tetap bisa dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi partisipatif terhadap grup chat *WhatsApp* 'Pengda dan Korda IJTI'. Wawancara dilakukan pada enam narasumber yang bergabung dalam grup chat *WhatsApp* Pengda dan Korda IJTI. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi dalam grup *WhatsApp* Pengda dan Korda IJTI menjalankan

fungsi kontrol, motivasi, emosi dan informasi dalam memperkuat organisasi di tengah pandemi Covid - 19.

Kata-kata Kunci: Komunikasi Grup chat *WhatsApp*; IJTI; Penguatan Organisasi.

PENDAHULUAN

Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), sebagai sebuah organisasi tempat bernaung para jurnalis yang khusus bekerja pada media pers dengan *platform audio visual*, terus mengembangkan organisasi. Saat ini IJTI beranggotakan 2111 jurnalis televisi yang tersebar di 34 provinsi. Satu dari tiga organisasi pers yang menjadi *stake holder* Dewan Pers disamping PWI dan AJI ini setiap saat berusaha memperkuat organisasi.

Fokus utama IJTI adalah meningkatkan kompetensi untuk terus menjaga kualitas profesionalisme anggota. Menurut Ketua Umum IJTI, Yadi Hendriana, salah satu tolok ukur keberhasilan organisasi adalah semakin profesionalnya jurnalis televisi yang menjadi anggota. Kesuksesan paripurna adalah saat anggota IJTI menularkan profesionalismenya pada jurnalis-jurnalis televisi lain di luar anggota IJTI.

Profesionalisme dinilai menjadi sangat penting karena berujung pada produk karya jurnalistik yang ditayangkan di masing-masing media anggota IJTI. Hanya jurnalis televisi yang profesional yang mampu membuat karya jurnalistik positif yang bermanfaat bagi publik

Beragam aktivitas dilakukan setiap minggu oleh pengurus pusat maupun daerah terkait peningkatan kompetensi dan profesionalisme ini. Secara periodik, pengurus pusat hadir dalam berbagai

kegiatan di daerah. Sebaliknya, anggota IJTI di daerah secara periodik, berkumpul di Jakarta atau kota lainnya untuk bersama-sama mengikuti kegiatan berskala nasional dan internasional, seperti seminar, atau konferensi. Kegiatan ini diadakan minimal setahun sekali,

Kegiatan IJTI fokus pada dua kajian utama, yaitu etik dan teknis. Etik ditujukan agar anggota IJTI dapat menjaga moral dalam bertugas, baik pada fase pra, produksi, maupun paska produksi. Etik penting karena selain menjaga narasumber, tapi juga melindungi publik dan jurnalis itu sendiri.

Kajian teknis ditujukan agar anggota IJTI bisa lebih efektif dan efisien dalam bekerja. Pelatihan teknis antara lain menyangkut penguasaan teknologi liputan dan *broadcast* yang semakin canggih, baik itu kemampuan penguasaan kamera, dan editing visual. Kemampuan lain seperti penulisan konten, live report, juga diberikan.

Advokasi adalah fokus lain yang mendapat perhatian besar dari IJTI. Masih terjadinya kasus kekerasan pada jurnalis saat bertugas, membuat IJTI memandang advokasi sebagai salah satu faktor sangat penting untuk diperhatikan. Advokasi tidak saja dilakukan di tataran diskusi, tapi juga diterapkan dalam setiap kali terjadi kekerasan pada jurnalis. IJTI selalu berusaha mengambil langkah terdepan bila ada kasus kekerasan pada anggotanya ataupun bukan. Melindungi jurnalis dari kekerasan adalah juga menjadi bagian dari upaya melindungi

hak publik atas informasi. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari konsolidasi untuk memperkokoh dan memperkuat organisasi.

Bergabungnya para jurnalis televisi didorong oleh pemenuhan kebutuhan personal. Manusia berkumpul di dalam organisasi untuk mendapatkan hal-hal yang mereka tidak mampu kerjakan sendiri. Tetapi dalam mencapai tujuan organisasi, mereka harus memuaskan kebutuhan pribadinya juga (Barnard, 2001).

Organisasi dapat bekerja secara efisien dan tetap hidup hanya kalau tujuan organisasi dan tujuan serta kebutuhan perorangan yang bekerja pada organisasi itu dijaga seimbang. Bagi Barnard eksistensi organisasi bergantung pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan kemauan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama.

Selain kegiatan tatap muka, IJTI memilih Grup *Chat WhatsApp* sebagai alat komunikasi untuk menjalankan roda organisasi dan mengawasi kinerja pengurus daerah dari Sabang sampai Merauke, bukan saja setiap hari namun juga setiap saat.

Grup bernama 'Pengda Dan Korda IJTI' ini beranggotakan Ketua dan Sekretaris IJTI pengurus daerah tingkat provinsi, pengurus daerah tingkat kabupaten/kotamadya (Korda) dan Pengurus Pusat IJTI. Grup beranggotakan 98 orang ini menjadi tempat komunikasi pimpinan Pengda IJTI dengan Pengurus Pusat IJTI dalam membina seluruh anggota IJTI di seluruh Indonesia. Efektifitas grup ini sangat tinggi karena banyak persoalan organisasi yang bisa dibahas dan diputuskan secara cepat.

Saat Covid-19 masuk ke Indonesia dan berubah menjadi pandemi, mobilitas pengurus pusat sepenuhnya terhenti. Dalam periode Maret sampai Oktober 2020, tidak ada satu kegiatan tatap muka secara langsung dilakukan. Anggota IJTI di seluruh Indonesia juga tidak bisa lagi fokus sepenuhnya dalam berorganisasi, sebab mereka fokus juga pada kesehatan masing-masing dan keluarga, serta fokus pada memenuhi kewajiban sebagai jurnalis di perusahaan persnya. Dalam keadaan ini, satu-satunya media komunikasi yang digunakan untuk melakukan pembinaan adalah grup chat di *WhatsApp*.

Situasi ini menjadi tantangan sendiri bagi organisasi. Pemotongan penghasilan bulanan sebagai salah satu dampak ekonomi dari pandemi juga membuat kondisi psikologis anggota IJTI semakin terganggu. Hal ini berpotensi membuat anggota IJTI tidak lagi mempedulikan organisasi. Padahal, Organisasi harus tetap berjalan agar tujuan utama meningkatkan profesionalisme seluruh anggota tercapai dengan baik.

Lewat komunikasi di grup *chat WhatsApp*, IJTI melakukan penguatan organisasi dengan menggunakan strategi lain yang berbeda dengan kondisi biasa. Langkah ini diambil agar anggota IJTI tetap solid dalam menjaga komitmen dalam berorganisasi. Komunikasi intensif lewat grup *chat WhatsApp* menjadi sarana strategis dalam menyerap kebutuhan anggota di seluruh daerah yang berbeda dengan situasi di luar pandemi.

Di tengah pandemi, kepemimpinan pengurus pusat dan daerah mendapat ujian karena harus mampu mempengaruhi anggotanya sehingga mau bekerja sungguh-

sebenarnya untuk meraih tujuan kelompoknya (Koozt & O'donnel 1984). Apalagi sifat keanggotaan IJTI adalah stelsel aktif. Setiap orang bebas keluar masuk tanpa paksaan. Di tengah Pandemi Covid -19, IJTI harus membuktikan bahwa sebagai sebuah organisasi layak diandalkan mengatasi persoalan yang relevan dengan visi dan misi organisasi.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena akan menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan sebuah organisasi besar non profit yang sifatnya homogen karena hanya merekrut jurnalis dengan platform audio visual, dalam bertahan di tengah situasi pandemi. Organisasi dituntut mampu menjaga komitmen anggota dalam berorganisasi. Sebuah situasi yang sangat menyulitkan anggotanya. Padahal, anggota IJTI adalah jurnalis yang memiliki tugas penting di masyarakat sebagai pekerja pers. Hasil penelitian juga bisa dijadikan referensi bagaimana komunikasi dalam sebuah organisasi berskala nasional, tidak saja bertahan di tengah kondisi krisis, namun juga

Komunikasi Organisasi

Organisasi adalah suatu kumpulan atau sistem individual yang berhierarki secara jenjang dan memiliki sistem pembagian tugas untuk mencapai tujuan tertentu (Burhan Bangin, 2008). Sementara DeVito (1997) menjelaskan, organisasi sebagai sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jumlah anggota organisasi bervariasi dari tiga atau empat sampai dengan ribuan anggota.

Organisasi juga memiliki struktur formal maupun informal. Organisasi memiliki tujuan umum untuk meningkatkan pendapatan, namun juga memiliki tujuan-tujuan spesifik yang dimiliki oleh orang-orang dalam organisasi itu. Dan untuk mencapai

terus melakukan pengembangan lain yang belum tentu dilakukan dalam kondisi normal.

Di tengah pandemi, komunikasi menjadi elemen paling penting yang menghubungkan seluruh anggota dalam menjalankan kebijakan. Persamaan-persamaan yang dimiliki anggota grup *Chat WhatsApp* Pengda Dan Korda IJTI, khususnya dalam menjaga profesionalisme, membuat komunikasi berjalan baik. Wibur Schramm, dalam bukunya "*Communication Research in The United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikator.

Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain (Effendy, 2007).

tujuan, organisasi membuat norma aturan yang dipatuhi oleh semua anggota organisasi

Ada banyak jenis organisasi dengan tujuannya masing-masing. Salah satu diantaranya adalah organisasi profesi. Organisasi profesi beranggotakan para praktisi yang menetapkan diri mereka sebagai profesi. Mereka kemudian bergabung untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang tidak dapat mereka laksanakan dalam kapasitas mereka sebagai individu.

Seperti halnya IJTI, tujuan umum dari sebuah organisasi profesi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tinggi sesuai dengan bidangnya, mencapai tingkat kinerja tinggi, dengan orientasi pada kepentingan publik.

Profesi jurnalis sangat dipengaruhi oleh kebijakan di masing-masing negara. Ada empat teori pers di dunia yang dikenal saat ini (Siebert, 19656), yakni, teori otoriter (Authoritarian Theory), teori liberal (Libertarian Theory), teori tanggung jawab sosial (Social Responsibility Theory) dan teori pers komunis (Marxis). Namun, jurnalis sistem pers yang dianut jurnalis Indonesia berbeda dengan keempat teori tersebut. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, jurnalis di Indonesia menganut sistem pers Pancasila yang berorientasi pada kebhinnekaan dan kemanusiaan Dalam pasal 4 di dalam ayat kesatu disebutkan, kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, ayat kedua bahwa terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran, ayat ketiga bahwa untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi dan ayat keempat bahwa dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak bahkan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan antara lain dalam pasal 28F bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Ketentuan ini menegaskan sebutkan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun

dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis uraian yang tersedia. Pers harus memiliki tanggung jawab sosial sebagai sebuah lembaga.

Karena itu, kebebasan yang ditekankan dalam ketentuan itu, adalah kebebasan berdaulat dan bertanggung jawab yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum dan berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah, menjadi keharusan bagi sistem pers di Indonesia sebagaimana tertuang pada Pasal 5 UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

Peran lembaga ini juga secara detail dijelaskan, a). Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, b). menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinnekaan, c). mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar, d). melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan e). memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Media memiliki peran yang sangat di masyarakat. Menurut McQuail (2011) terdapat enam perspektif dalam melihat peran media massa dalam kehidupan sosial terutama dalam masyarakat modern, yakni :1.) *Window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, atau media merupakan sarana informasi untuk mengetahui berbagai peristiwa. 2.) *A mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya, karenanya para

pengelola media sering merasa tidak bersalah jika media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain. 3.) *Filter*, atau gatekeeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Televisi senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk content yang lain berdasarkan standar para pengelolanya, 4.) *Guide*, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. 5. *Forum* untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik, 6.) *Interlocutor*. Media tidak hanya sekedar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Besarnya tanggung jawab seorang jurnalis sebagai pekerja media pers, membuat pilihan bergabung dengan organisasi pers menjadi sangat tepat. Bersama organisasi profesi, para jurnalis bisa menempa diri untuk terus meningkatkan kompetensi, sehingga karya yang dibuatnya bisa member manfaat yang positif bagi publik. Menurut Breckon seperti dikutip Sumartama (2014) manfaat organisasi profesi mencakup empat hal yaitu mengembangkan dan memajukan profesi, menertibkan dan memperluas ruang gerak profesi, menghimpun dan menyatukan pendapat warga profesi, dan memberikan kesempatan pada semua anggota untuk berkarya dan berperan aktif dalam mengembangkan dan memajukan profesi

Cara yang paling efektif dan efisien dalam menjalan roda organisasi adalah komunikasi. Komunikasi organisasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarmanusia (human communication) yang terjadi dalam konteks organisasi. Arus komunikasi dalam organisasi terjadi secara vertikal dan horizontal. Masing-masing arus komunikasi tersebut mempunyai

perbedaan fungsi tersendiri. *Ronald Adler dan George Rodman (2006)*, mencoba menguraikan masing-masing fungsi kedua arus komunikasi dalam organisasi.1.) *Downward communication*. 2.) *Upward communication* terjadi saat bawahan (subordinate) mengirim pesan kepada atasannya. 3.) *Horizontal communication*. Tindak komunikasi ini berlangsung di antara para anggota ataupun bagian yang memiliki kedudukan yang setara.

Pelopor pendekatan sistem informasi Karl Weick (2009), melihat organisasi sebagai kehidupan organis yang harus terus menerus beradaptasi kepada suatu perubahan lingkungan dalam orde untuk mempertahankan hidup. Pengorganisasian merupakan proses memahami informasi yang samar-samar melalui pembuatan, pemilihan, dan penyimpanan informasi. Weick meyakini organisasi akan bertahan dan tumbuh subur hanya ketika anggota-anggotanya mengikutsertakan banyak kebebasan dan komunikasi interaktif. Untuk itu, ketika dihadapkan pada situasi yang mengacaukan, manajer harus bertumpu pada komunikasi dari pada aturan-aturan.

Teori Weick tentang pengorganisasian mempunyai arti penting dalam bidang komunikasi karena menggunakan komunikasi sebagai basis pengorganisasian manusia dan memberikan dasar logika untuk memahami bagaimana orang berorganisasi. Menurutnya, kegiatan-kegiatan pengorganisasian memenuhi fungsi pengurangan ketidakpastian dari informasi yang diterima dari lingkungan atau wilayah sekeliling. Ia menggunakan istilah ketidakjelasan untuk mengatakan ketidakpastian, atau keruwetan, kerancuan,

dan kurangnya predictability. Semua informasi dari lingkungan sedikit banyak sifatnya tidak jelas, dan aktivitas-aktivitas pengorganisasian dirancang untuk mengurangi ketidakpastian atau ketidakjelasan.

Menurut *Scott* dan *T.R. Mitchell* (1976) komunikasi menjalankan empat fungsi utama dalam suatu kelompok atau organisasi yaitu: kontrol, motivasi, pengungkapan emosi, dan informasi yakni 1.)

Fungsi kontrol, dimana setiap organisasi mempunyai hierarki dengan wewenang yang menyertainya. komunikasi formal dapat dilakukan untuk mengontrol karyawan dengan menanyakan ulang deskripsi pekerjaannya, kepada siapa melaporkan hasil pekerjaannya, dan hal-hal lain yang membutuhkan komunikasi dengan atasan mereka. 2.) Fungsi motivasi melalui pemberian feedback kepada bawahan mengenai apa yang telah mereka kerjakan, sebaik apa mereka mengerjakannya, dan apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. 3.) Fungsi emosi yang mana pada dasarnya salah satu tujuan bekerja adalah melaksanakan interaksi sosial. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah komunikasi di mana masing – masing anggota organisasi dapat mengekspresikan emosi yang negatif. misalnya frustrasi atau tidak puas dengan pekerjaan yang dikerjakannya selama ini kepada teman sekerja. 4.) Fungsi informasi,

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis

yang berhubungan dengan memperlancar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan mentransfer data dan alternatif pilihan yang ada, individu atau organisasi akan mudah dalam mengambil keputusan.

WhatsApp

Fitur *WhatsApp Chat Group* adalah yaitu fitur yang disediakan oleh layanan media sosial *WhatsApp*. Fitur ini memungkinkan individu membentuk kelompok diskusi sendiri di smartphonenya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain. Kapasitas grup chat *WhatsApp* bisa mencapai 256 orang. Jarak dan waktu tidak menghalangi proses pengiriman pesan. Kapanpun pun dan dimana pun, anggota kelompok dalam grup diskusi bisa mengirimkan pesan. Anggota grup lain bisa langsung meresponnya saat itu juga.

Selain pesan pesan berupa teks, anggota grup *chat WhatsApp* antara lain dapat membagikan foto, video, suara, hingga dokumen dan bahkan emoji. *WhatsApp* didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada 24 Februari 2019. Masyarakat sudah memetik manfaat besar dari *WhatsApp*. Poin utamanya, masyarakat bisa mendapat informasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya masing-masing. Apalagi, setiap pemilik smartphone bisa bergabung dengan lebih dari satu kelompok.

penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan

yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap, peneliti memperoleh data dan informasi yang akan diuraikan pada hasil penelitian yang sesuai dengan unit analisis yang telah di tentukan sebelumnya

Objek dalam penelitian ini adalah Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Sebuah organisasi berkala nasional dengan anggota jurnalis dengan platform audio visual. Bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), IJTI adalah tiga organisasi profesi yang menjadi stake holder Dewan Pers. Ketiga organisasi ini bersama Dewan Pers bahu membahu menjaga kemerdekaan pers di Indonesia. Sedangkan subjek penelitian ini adalah penguatan organisasi melalui grup chat media sosial *WhatsApp* di Tengah Krisis Kesehatan, Pandemi Covid – 19. Periode yang dipilih adalah Maret ketika kasus pertama ditemukan, hingga oktober 2020, saat penelitian mulai dilakukan. Grup ini memiliki 98 anggota, terdiri dari ketua dan sekretaris pengurus daerah, dan Ketua Umum, Sekretaris Jenderal dan fungsionaris pengurus pusat IJTI.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif. Narasumber dari penelitian ini adalah pengurus pusat IJTI dan Pengurus Daerah IJTI. Peneliti juga mendapatkan data dengan melakukan observasi partisipasi, dengan bergabung bersama grup chat *WhatsApp* Pengda dan Korda IJTI'.

yaitu mengenai fungsi komunikasi terkait penguatan organisasi dan setiap indikator yang mendukung di dalamnya untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian mengenai penguatan organisasi melalui komunikasi dalam grup chat *WhatsApp*

'Pengda Dan Korda IJTI' seperti yang disampaikan *Scott dan T.R. Mitchell (1976)*.

Fungsi kontrol

Setiap awal tahun pengurus IJTI Pusat membuat arahan terkait program kerja yang harus dijalankan di pengurus wilayah provinsi selama 12 bulan. Arahan ini dilakukan agar ada sinkronisasi kegiatan antara pusat dan daerah sehingga selain tidak bertentangan, namun juga program kerja menjadi fokus dalam satu kegiatan harmoni yang menuju pencapaian tujuan bersama. Pengurus daerah secara periodik melaporkan hasil kerjanya. Pengurus pusat juga menyampaikan pencapaian yang sudah berhasil dilakukan dalam periode waktu tertentu.

Selain kegiatan rutin, pengurus pusat secara intensif mengawasi kinerja anggotanya dalam menjalankan profesi jurnalis televisi. Pengurus pusat dan daerah setiap waktu memastikan organisasi bisa berjalan efektif dalam mengawal pelaksanaan kode etik jurnalistik. Kode etik menjadi sangat penting karena merupakan dasar dari profesionalisme seorang jurnalis.

Alat kontrol utama dari IJTI sendiri adalah AD/ART. Seluruh aturan main organisasi ada di dalamnya. Setiap anggota wajib mematuhi. Bila melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi mulai peringatan hingga pemecatan sebagai anggota.

Pengurus pusat IJTI secara periodik melakukan diskusi tatap muka secara langsung ke setiap pengda untuk memastikan AR ART berjalan dengan baik. Namun, selama pandemi covid-19, diskusi tatap muka sama sekali dihentikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penularan virus corona.

Pengawasan praktis dilakukan melalui grup *WhatsApp*. Pimpinan pengurus daerah setiap ada masalah langsung menyampaikan di grup 'Pengda Dan Korda

IJTI'. Pimpinan pusat langsung merespon setiap masalah dan memberikan solusi. Kendati mengawasi selama 24 jam, pelanggaran tetap saja terjadi.

Kasus pelanggaran kode etik anggota IJTI dengan terlibat politik praktis ditemukan di Jambi. Oknum anggota IJTI menjadi tim sukses salah satu calon bupati di Pilkada 2020. Tindakan sesuai prosedur langsung dilakukan, hingga kemudian dijatuhkan tindakan tegas. Dalam pemeriksaan diketahui, kondisi ekonomi yang buruk sebagai dampak pandemi, membuat oknum anggota IJTI melakukan pelanggaran tersebut. Pelanggaran kode etik apapun alasannya, tetap harus dijatuhkan. Sebab, IJTI harus menjaga profesionalisme anggotanya agar produk informasi yang ditayangkan di masing-masing media bisa dipertanggung jawabkan.

Fungsi kontrol yang disampaikan *Scott dan T.R. Mitchell* dalam organisasi profesi dimana anggotanya bebas keluar masuk, tidak mudah dilakukan oleh organisasi seperti IJTI dengan sempurna. Rentang kendali dari Sabang sampai ke Merauke menambah tantangan bagi pengurus pusat untuk melakukan pengelolaan organisasi dengan sempurna. Pengurus pusat hanya mengandalkan ketua dan sekretaris masing-masing pengurus di daerah yang tergabung dalam grup, untuk melanjutkan kontrol ke anggotanya masing-masing. Padahal, baik ketua maupun sekretaris tersebut juga memiliki persoalan sama dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Komitmen kuat menjalankan kode etik oleh seluruh anggota menjadi hal paling utama. Untuk menjaganya, pengurus pusat harus memberikan sesuatu yang bisa membantu anggotanya terkait tugas jurnalistik, dalam menghadapi pandemi.

Pandemi adalah sesuatu yang baru bagi anggota IJTI. Organisasi sejak pada awal pandemi dalam setiap kesempatan secara bertahap memberikan rambu-rambu proses

jurnalistik yang aman. Aman dalam proses peliputan, maupun penayangannya. Kontrol ini menjadi sangat penting karena IJTI adalah salah satu motor penggerak, penjaga agar karya jurnalistik di Indonesia bermanfaat bagi publik.



Figure 1. Diskusi Grup WhatsApp PENGDA dan KORDA IJTI sebagai fungsi kontrol

Fungsi motivasi

Masalah berat menimpa dunia jurnalistik televisi Indonesia saat pandemi Covid-19. Banyak perusahaan pers terpaksa melakukan efisiensi agar tetap bisa bertahan. Beberapa perusahaan pers memilih untuk merumahkan sebagian karyawannya. Sebagian lagi mencoba bertahan dengan memotong gaji bulanan karyawannya, termasuk para jurnalis televisi.

Situasi ini sangat mengganggu kondisi psikologis para jurnalis anggota IJTI. Karena sebagian besar terimbas. Kualitas kehidupan mereka secara ekonomi mengalami penurunan. Di saat menghadapi persoalan domestik yang pelik, anggota IJTI dituntut untuk tetap menjalankan profesinya.

Kehadiran para jurnalis televisi di lapangan di tengah pandemi sangat strategis. Karena publik butuh informasi agar bisa mengambil banyak keputusan sehari-harinya. Dibutuhkan komitmen kuat dari anggota IJTI agar, mereka bisa tetap menjalankan tugas dan fungsinya sehingga publik tetap mendapat pasokan informasi yang sesuai.

Dalam situasi ini, pengurus IJTI baik di daerah melalui grup WhatsApp saling

menguatkan satu sama lain. Penguatan dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain dengan saling memberi motivasi. Mengingatkan terus pentingnya profesi jurnalis televisi khususnya di tengah krisis kesehatan.

Menurut Abraham Maslow (1994), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi bagi Maslow bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia agar bisa diarahkan untuk mencapai tujuan. Maslow merumuskan sebuah teori yang kemudian disebut dengan teori hierarki kebutuhan atau The Need Hierarchy Model.

Teori Maslow ini terdiri dari tingkatan kebutuhan manusia sesuai dengan skala prioritas yaitu fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, aktualisasi diri. Menurut Maslow, jika kebutuhan dasar terpenuhi maka seseorang dengan sendirinya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Maslow juga beranggapan bahwa kebutuhan individu berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam perilaku seseorang. IJTI lewat grup chatnya membangun motivasi tersebut.

Kebutuhan pertama adalah fisiologis. Dalam anggaran dasar organisasi, IJTI memiliki kebebasan untuk membuat lembaga usaha dengan tujuan membantu memenuhi berbagai kebutuhan anggota, termasuk kebutuhan dasar. Namun, faktanya, IJTI saat ini tidak memiliki lembaga tersebut.

Pada awal pandemi, untuk mengatasi persoalan fisiologis, seluruh anggota bahu membahu membantu anggota lain yang membutuhkan kebutuhan dasar. Namun, sejak bulan Oktober, IJTI mendaftarkan 1000 lebih anggotanya bergabung bersama 'Jurnalis Perubahan Perilaku ' (JPP) yang difasilitasi BNPPB. Setiap anggota yang tergabung dalam JPP mendapatkan honor bulanan sebesar 1,5 juta rupiah. Honor ini cukup membantu para jurnalis memenuhi sebagian kebutuhan sehari-harinya sehingga bisa lebih eksis lagi dalam berorganisasi.

Terkait kebutuhan keamanan terpapar Covid-19, IJTI antara lain membantu mendorong seluruh narasumber tidak melakukan wawancara tatap muka. Hal ini ditujukan agar narasumber dengan jurnalis bisa mengantisipasi droplet akibat pertemuan langsung. Kebijakan yang kemudian dilembagakan banyak instansi ini memperlihatkan adanya kehadiran organisasi di tengah persoalan anggota.

Dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan sosial, dimana anggota merasa kehadirannya antara lain diakui, dihormati, dan merasa menjadi bagian penting dari organisasi, IJTI membawakan sebuah lagi yang dibawa oleh perwakilan dari seluruh Indonesia. Kendati belum dilakukan, namun upaya ini sudah menunjukkan bagaimana organisasi berusaha memenuhi kebutuhan sosial anggotanya. Contoh lain adalah mengupayakan tes rapid secara gratis. Tes rapid ini menunjukkan sebuah penghargaan pada serta anggota, sekaligus kepedulian mengatasi pandemi.

Di tengah sulitnya keadaan, pengurus daerah melakukan beragam kegiatan. Kendati sederhana seperti membagikan masker, namun seluruh anggota grup chat saling memberi apresiasi. Apresiasi ini mendorong pengurus lainnya untuk melakukan hal serupa atau bahkan lebih, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dengan hal-hal tadi, maka grup chat bisa menjadi salah satu tempat untuk aktualisasi diri.



Figure 2. Diskusi Grup *WhatsApp* PENGDA dan KORDA IJTI sebagai fungsi motivasi

Pada dasarnya salah satu tujuan berorganisasi adalah melaksanakan interaksi sosial. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah komunikasi di mana masing – masing anggota organisasi dapat mengekspresikan emosi. Kondisi psikologi anggota IJTI selama pandemi lebih emosional. Hal ini disebabkan antara lain oleh tekanan ekonomi akibat berkurangnya penghasilan buntut tidak membaiknya kondisi perusahaan. Tekanan ekonomi ini dialami oleh sebagian besar anggota IJTI selama pandemi.

Kondisi ini diperparah oleh target perusahaan media pers masing-masing yang tetap tinggi, karena dituntut tetap memberikan informasi bagi publik di tengah tingginya persaingan media pers. Sementara, para jurnalis televisi tidak bisa bergerak leluasa seiring ketatnya protokol kesehatan, dan terhentinya banyak ruang liputan akibat pandemi.

Dalam situasi ini, grup *WhatsApp* menjadi jalan keluar. Anggota grup mengungkapkan dan menyampaikan ketidaknyamanan emosinya dalam grup. Kekecewaan, kekesalan atau kemarahan tidak hanya diungkapkan dalam narasi negatif. Pernyataan sarkasme, ironi, kritis dan pernyataan sejenis lainnya menjadi pilihan yang disampaikan lewat grup *WhatsApp* ‘Pengda Dan Korda IJTI’.

Ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam rangka menyalurkan kegelisahan disampaikan kapan saja dan oleh siapa saja. Masing-masing anggota grup sangat memahami atas pernyataan-pernyataan tersebut, sehingga tidak ada persoalan yang terjadi dari buntut pernyataan yang disampaikan. Terbukti, anggota grup tetap solid, dan chat berisi ungkapan emosional tetap terlontar.

Grup chat menjadi sebuah katarsis. Para pengurus yang tergabung di dalamnya menyampaikan kekesalan dalam menjalankan profesi, sehingga hatinya

merasa terpuaskan, dan dapat kembali beraktivitas tanpa ada ganjalan psikologis. Sejauh bisa ditindaklanjuti, pengurus pusat melakukannya dengan segera. Diantaranya, menghimbau pemimpin redaksi media elektronik untuk tidak menuntut jurnalisnya meliput pemakaman korban Covid-19. Himbauan ini disampaikan di awal pandemi, ketika jumlah korban pandemi terus menalami kenaikan signifikan.

Namun bagi yang tidak bisa diatasi, grup chat cukup dijadikan sebagai tempat mencurahkan isi hati. Sekeras apapun kekesalan, pimpinan pusat yang tergabung dalam grup chat menghadapainya dengan bijak. Karena disadari, anggota grup chat lain membutuhkan tempat untuk melepas emosinya. Dengan demikian, anggota grup chat justru merasa hubungan organisasi menjadi lebih dekat lagi, bahkan menjadi sebuah hubungan kekeluargaan.

Kendati mendapat ruang mencurahkan emosi, etika tetap terjaga. Semua menyadari bahwa grup chat 'Pengda dan Korda IJTI' berisi orang-orang pilihan dari wilayahnya masing-masing yang tetap harus menjaga rambu-rambu berkomunikasi. Situasi tekanan akibat pandemi membuat emosi anggota IJTI terganggu. Satu sisi mereka harus menjalankan tugas secara

profesional agar publik mendapat informasi yang berkualitas, satu sisi mereka harus mengurus keluarga yang mengalami tekanan ekonomi baik besar maupun kecil, di sisi lain lagi para pengurus khususnya, dan anggota harus memegang teguh komitmen berorganisasi.

Emosi harus mendapat perhatian agar jalannya organisasi dalam mencapai tujuan bisa tercapai. Emosi memiliki fungsi positif mendorong banyak perubahan bila dikelola dengan baik. Emosi juga merupakan komponen yang penting dalam motivasi (Frijda, 1986) sebab akan menggerakkan individu untuk berperilaku tertentu.



Figure 3. Diskusi Grup WhatsApp PENGDA dan KORDA IJTI sebagai fungsi emosional

Fungsi informasi

Setiap keputusan yang diambil pengurus IJTI di pusat dan daerah sebagai sebuah manajemen berdasarkan pada informasi. Perubahan-perubahan program kerja, termasuk perubahan di tengah jalan, serta penentuan prioritas kerja organisasi baru terkait situasi pandemi disampaikan melalui grup *WhatsApp*.

Informasi penghentian seluruh aktifitas tatap muka selama pandemi disampaikan Pengurus Pusat IJTI melalui grup *WhatsApp*. Informasi ini kemudian diterjemahkan oleh pengurus di daerah sesuai informasi yang disampaikan pengurus pusat.

Di wilayah hijau yang tidak terimbas pandemi, kegiatan penghentian pertemuan tatap muka anggota di terkait pandemi Covid-19, diartikan sebagai mengurangi frekuensi kegiatan tatap muka. Diskusi yang dilakukan untuk penguatan organisasi, termasuk workshop, dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat, dengan frekuensi pertemuan yang berkurang jauh.

Di wilayah merah, aktivitas tatap muka organisasi dihentikan sama sekali. Aktivitas komunikasi praktis hanya dilakukan lewat grup *WhatsApp* yang dibuat oleh pengurus daerah pula. Kesimpulan-kesimpulan dalam diskusi ini yang kemudian

disampaikan ke grup besar yang beranggotakan pengurus pusat dan daerah se Indonesia. Begiruga juga sebaliknya.

Pengurus daerah juga melakukan perubahan pada narasumber di wilayahnya masing-masing. Wawancara tidak lagi dilakukan secara langsung, namun melalui video streaming, atau hanya mengirim jawaban melalui *WhatsApp* secara personal.

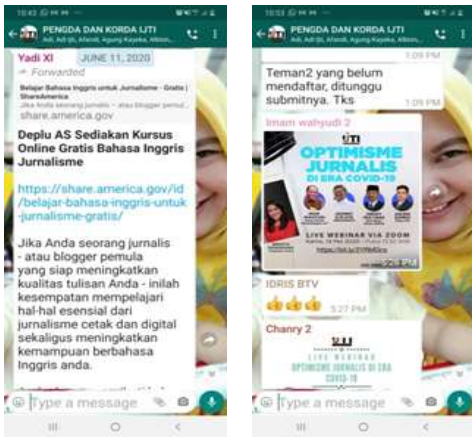


Figure 4. Diskusi Grup WhatsApp PENGDA dan KORDA IJTI sebagai fungsi informasi

Berdasar pada hasil observasi dan wawancara di lapangan peneliti menggambarkan komunikasi dalam upaya penguatan organisasi melalui group chat *WhatsApp* Pengda Korda IJTI terdiri dari empat fungsi yaitu kontrol, motivasi, emosi dan informasi.

Sebagai organisasi profesi, tugas utama IJTI adalah menjaga agar anggotanya menjaga kode etik dalam menjalankan tugas keseharian. Tujuannya agar profesionalisme kerja tetap terjaga. Hal ini sangat penting agar kualitas produk jurnalis televisi sesuai dengan fungsinya yaitu memberi informasi, mendidik, menghibur dan melakukan kontrol sosial. Dalam situasi apapun, profesionalisme televisi harus dijaga. Sebab dampak yang ditimbulkan dari produk karya anggota IJTI jurnalis televisi dalam hal ini anggota IJTI sangat besar.

Di tengah pandemi Covid-19, IJTI menjaga profesionalisme melalui diskusi dalam grup *WhatsApp* Pengda Korda IJTI. Pengurus pusat dan daerah melakukan penajaman pemahaman lewat diskusi dari masalah yang terjadi dalam peliputan Covid-19.

Salah satunya diantaranya adalah penegakkan protokol kesehatan dalam menjalankan tugas jurnalistik, yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan air sabun di air mengalir. Jurnalis profesional adalah juga jurnalis yang menjalankan tugas dengan menjaga keselamatan dirinya. Sebab, keselamatan adalah faktor yang terpenting dalam sebuah proses peliputan.

Dalam diskusi, anggota group saling mengingatkan pentingnya melakukan protokol kesehatan. Bukan saja lewat kata-kata upaya saling mengingatkan juga adalah dengan saling berkiriman foto wajah menggunakan masker. Informasi di dalam grup *WhatsApp* tentang distribusi bantuan masker dan *hand sanitizer* dari pengurus pusat ke daerah juga bagian dari komitmen bersama menegakkan protokol kesehatan sebagai bagian dari menjaga profesionalisme.

Penanganan kekerasan terhadap jurnalis televisi yang terjadi, kendati bukan menimpa anggota IJTI juga dibahas dalam grup ini. Tujuan yang tersirat adalah agar anggota IJTI memegang tegus kode etik dan melakukan penegakkan hukum sesuai dengan aturan main bila ada kasus-kasus serupa terjadi.

Diskusi dalam grup *WhatsApp* ini sekaligus menunjukkan bahwa organisasi tetap berjalan. Pengurus pusat memberikan arahan-arahan strategis kepada pengurus daerah. Arahan yang harus dijalankan karena selaras dengan rencana kerja satu tahun dan empat tahun yang sudah direncanakan. Daerah juga terus melaporkan apa-apa saja yang terjadi di wilayah kerjanya.

Grup di WhatsApp ini berhasil menjaga dan menjalin hubungan organisasional antara pusat dengan daerah. Dampaknya adalah daerah merasakan kehadiran organisasi, pusat juga memastikan seluruh rencana yang dibuat bisa dilaksanakan secara optimal.

Pandemi Covid - 19 menimbulkan dampak luas di masyarakat. Para jurnalis juga terimbas, tidak terkecuali dengan anggota IJTI. Dampak ekonomi menjadi imbas yang paling menekan para jurnalis. Situasi ini antara lain membuat demotivasi anggota IJTI dalam berorganisasi.

Pengurus pusat mengambil peran sangat penting dalam menjaga motivasi anggotanya. Secara periodik, pengurus pusat melakukan penguatan moral lewat pesan-pesan penyemangat. Penguatan juga dilakukan langkah nyata

Langkah-langkah nyata lewat berbagi informasi tata cara liputan di tengah pandemi juga diarahkan untuk menjaga agar motivasi anggota IJTI tetap terjaga. Penghargaan yang diberikan pada IJTI di daerah juga membangun motivasi anggota untuk tetap berorganisasi.

Kerjasama dengan pihak ketiga untuk meningkatkan kompetensi juga dilakukan agar motivasi anggota untuk berorganisasi tetap terjaga. Anggota menangkap ini sebagai sinyal bahwa organisasi menunjukkan komitmen kuat untuk tetap bersemangat melakukan banyak hal agar kualitas profesionalisme anggotanya terjaga. Hal ini cukup memberi semangat dan motivasi anggota tetap terjaga.

Semua hal dia atas disampaikan dalam diskusi di grup chat *WhatsApp*. Pengurus daerah kemudian menyampaikan dinamika di grup *WhatsApp* Pengda Korda IJTI, di grup anggotanya di daerah masing-masing.

Dalam grup *WhatsApp* 'Pengda Korda IJTI' apapun bentuk dan tujuan yang diharapkan, semuanya adalah informasi yang sangat

penting untuk pengambilan keputusan, kemana langkah yang harus diambil organisasi. Berdasarkan pada informasi yang ada di grup *WhatsApp*, pengurus pusat menyoroti dan menyimpulkan langkah dan kebijakan yang diambil, antara lain: Terkait kebutuhan penguatan kapasitas, pengurus IJTI Pusat melakukan diskusi secara daring.

1. Berkoordinasi dengan pihak ketiga untuk mengadakan kegiatan yang menghasilkan benefit bagi organisasi dan anggota.
2. Penguatan kompetensi dengan melakukan workshop secara daring.
3. Menguatkan Bidang Hukum untuk mengantisipasi pelanggaran hukum pada anggota IJTI yang sedang bertugas.
4. Mengadakan lomba karya jurnalistik agar jiwa kompetitif anggota tetap terjaga.
5. Menjaga psikologis anggota dengan memberikan motivasi tinggi agar tetap bersemangat dalam berorganisasi.
6. Memberi bantuan pada pengurus daerah agar bisa melakukan kembali kegiatan di wilayahnya masing-masing.
7. Menunda kegiatan strategis, seperti Muswarah Daerah untuk memilih ketua dan kepengurusan baru di daerah-daerah tertentu, hingga situasi tetap kondusif.

Pengurus pusat IJTI terus berusaha menjaga dinamika diskusi di grup *WhatsApp* Pengda Korda IJTI agar organisasi bisa berjalan dengan baik. Tujuannya agar target yang dicanangkan bisa dicapai secara optimal. Berdasar pada informasi yang didapat dari diskusi, keputusan-keputusan strategis diambil. Keputusan yang tidak saja strategis, tapi juga mengatasi persoalan terancamnya stagnasi roda organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa grup *WhatsApp* mampu digunakan dengan baik oleh IJTI untuk melakukan penguatan organisasi di tengah pandemi Covid-19. Kendati koordinasi tatap muka nyaris tidak dilakukan, namun berdasar pada informasi di grup *WhatsApp*, beragam hal strategis bisa diputuskan sehingga eksistensi IJTI dapat dipertahankan. Indikasinya, anggota IJTI tetap memegang komitmen dalam menjalankan roda organisasi, dengan aktif beraktivitas di dalamnya.

Organisasi bisa mengontrol dengan baik. Kebijakan yang dikeluarkan dalam situasi pandemi sehingga anggota dalam melakukan pekerjaan sesuai peraturan. Selama pandemi tidak ada laporan pelanggaran profesi oleh anggota di seluruh Indonesia yang masuk ke pengurus pusat.

Pengurus daerah menangkap anggota tetap antusias dalam berorganisasi. Grup *WhatsApp* dapat digunakan untuk meluapkan kegelisahan anggota grup chat, mewakili anggotanya masing-masing di seluruh daerah.

Daftar Pustaka

- A.Sukrillah, Ratnamulyani, AA Kusumadinata, 2017. Pemanfaatan Media Sosial Melalui *WhatsApp* Group FEI Sebagai Sarana Komunikasi.
- Abraham H. Maslow. 1994. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia). Jakarta : PBP.
- Adler, Ronald B. dan George Rodman. 2006. *Understanding Human Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Afnibar, Dyla Fajhriani, 2020. Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar
- Barnard, Chester Irving, 2001. *Organization and Management*. Harvard University Press.
- Dewan Pers. Kode Etik Jurnalistik. Jakarta, 2006.
- DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Aditya Bakti. Bandung
- Frijda, N.H. 1986. *The Emotions*. Cambridge, MA : Cambridge University Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Manajemen SumberDaya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta, Erlangga, 2009.
- Koontz, Harold, Cyril O'Donnell, and Heinz Weihrich, 1984, *Manajemen*, Jilid dua, Jakarta: Erlangga
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*: Jakarta.
- Oviva Tidal Jumrad1, Ira Dwi Mayang Sari, 2019. Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Group Chat *WhatsApp* Oriflame.
- Rahmansari, Riskyta. 2017. Penggunaan Aplikasi *WhatsApp* dalam Komunikasi Organisasi Pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo. Diambil: ejournal.unitomo.ac.id/index.php/negara/article/view/788.

- Diakses tanggal 20 September 2018.
- Riskyta Rahmansari, 2017, Penggunaan Aplikasi *WhatsApp* dalam Komunikasi Organisasi Pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo.
- Siebert, Fred, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm, *Four Theories of The Press*. Urbana: University of Illinois, 1956.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumartana, 2014, *Etika Profesi dan Organisasi Profesi*, Jakarta: Sinar Jaya.
- Scott, W.G. & Mitchell, T.R. (1976). *Organizational Behavioral and Performance*(Ed.2). Santa Monica: Good Year.
- Thoriq Ramadani,2020. Fungsi Komunikasi dalam Organisasi melalui Grup Percakapan *WhatsApp* Biro Fasilitasi Kebijakan Energi dan Persidangan Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional.
- Trisnani, 2017, Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Di Kalangan Tokoh Masyarakat.
- Wijaya, Candra. 2014. *buku Perilaku Organisasi*. LPPPI
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Introducing Communication Theory: Analysis and Application). Jakarta: Salemba Humanika.
- Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<https://www.WhatsApp.com/about/>